

Penguatan Potensi Lokal dalam Pengembangan Desa Melikan Kabupaten Klaten sebagai Desa Wisata

K. F. Prabawa¹, A. W. Sejati¹

¹Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 14 June 2022

Accepted: 30 June 2022

Available Online: 31 December 2024

Keywords:

atraksi wisata berbasis potensi lokal, konsep 4A, atraksi, amenity, aksesibilitas, dan ancillary.

Corresponding Author:

Kresna Fadel Prabawa
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:

kresnafadelprabawa@gmail.com

Abstrak: Pengembangan desa wisata merupakan strategi pemerintah dalam mengembangkan potensi lokal yang terdiri dari budaya dan lingkungan alam pada Desa Melikan di Kabupaten Klaten. Potensi lokal yang terkenal adalah kerajinan gerabah putar miring, luasnya area persawahan, terdapat bukit, dan sungai. Dalam hal pemanfaatan lahan, promosi dan pemasaran yang kurang maksimal, fasilitas, akomodasi, lingkungan dan pengetahuan yang kurang dalam pengelolaan potensi lokal sebagai desa wisata. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis kekuatan pendukung dan penghambat pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal di Desa Melikan dengan statistik deskriptif. Variabel yang digunakan meliputi atraksi wisata, amenity, aksesibilitas, ancillary dengan memperlihatkan proporsi katagori skoring dalam empat katagori. Dengan hasil katagori sangat tidak setuju dan tidak setuju masing – masing adalah 12,5% dan 22,98%. Sedangkan katagori setuju dan sangat setuju masing – masing 35,9% dan 28,62%.

Copyright © 2022 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Prabawa, K. F., & Sejati, A. W. (2024). Penguatan Potensi Lokal dalam Pengembangan Desa Melikan Kabupaten Klaten sebagai Desa Wisata. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 13(4), 359–368.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan program pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan dan mengolah potensi lokal yang ada di daerah tersebut. Desa wisata merupakan salah satu obyek wisata yang sedang berkembang pada sektor pariwisata. Desa wisata biasanya dikembangkan pada kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus dan karakteristik di dalamnya meliputi keaslian sumber daya alam, keunikan asli yang dimiliki, tradisi dan budaya lokal. Karakteristik yang dimiliki tersebut dapat menjadi identitas suatu desa wisata, dan secara tidak langsung mendorong masyarakat lokal untuk menjaga dan melestarikan alam, tradisi, dan budaya yang sudah dimilikinya (Masitah, 2019). Adanya program desa wisata berbasis potensi lokal diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat didalamnya. Menurut Nurdiansyah (2014:70) menjelaskan bahwa desa wisata adalah suatu pendekatan pengembangan pariwisata di mana elemen-elemen pengembangan wisata (atraksi, akomodasi, transportasi, elemen kelembagaan/pengelola, serta infrastruktur dan fasilitas layanan lainnya) memiliki integrasi dan harmonisasi dengan kehidupan masyarakat lokal atau desa dan aspek fisik kawasan suatu desa.

Konsep pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal yaitu suatu kemampuan, kekuatan, dalam bentuk sumberdaya baik itu sumberdaya alam, sumberdaya manusia ataupun sumberdaya sosial yang digali oleh suatu daerah atau tempat tinggal itu sendiri yang jika dikembangkan dapat menghasilkan manfaat atau keuntungan bagi daerah tersebut (Safitri, 2018). Potensi lokal sendiri merupakan kekayaan alam, budaya dan sumber daya manusia pada suatu daerah. Potensi alam pada suatu daerah yaitu bergantung pada geografis, iklim dan bentang alam daerah tersebut (Listiwati, 2020). Pengembangan potensi lokal dapat berjalan jika didukung dengan komponen kepariwisataan menurut (Cooper, 1993) dalam (Kautsar, 2018) ada 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh

sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwisataan yaitu 4A meliputi atraksi wisata, aksesibilitas, amenity, dan ancillary. Komponen pariwisata adalah komponen kepariwisataan yang harus dimiliki oleh obyek daya tarik wisata (Kautsar, 2018). Dari komponen tersebut ada beberapa hal yang bisa diangkat dari potensi lokal, salah satunya atraksi wisata berbasis potensi lokal. Konsep pengembangan wisata berbasis potensi lokal tentu harus sejalan dengan rencana pembangunan khususnya dalam eksplorasi potensi lokal. Untuk menajamkan konsep tersebut dipilihlah Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Berdasarkan Perda nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPAEDA) tertulis tentang rencana pemerintah untuk mengembangkan pariwisata pada desa yang berpotensi dan memiliki nilai jual salah satunya di Desa Melikan, Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

Desa Melikan memiliki ketersediaan aksesibilitas jalan kolektor, kondisi jalan berupa jalan beton yang lebar dan dua arah bolak balik dan dilalui moda transportasi angkutan umum seperti bus angkutan umum, sehingga dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Masyarakat lokal memiliki potensi kemampuan membuat Kerajinan Batik Bayat dan Gerabah Bayat yang memiliki kekhasan tertentu yaitu a.) Batik Bayat dengan Motif Solo klasik, memiliki dominan warna sogan atau kecoklatan yang memiliki identitas warna batik Kasunanan Surakarta; b.) Gerabah Bayat dengan teknik pembuatannya yang berbeda memiliki ciri khas dengan teknik putaran miring, tidak seperti pada umumnya proses pembuatan gerabah dengan proses datar. Berdasarkan hal tersebut desa Melikan dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan desa wisata. Namun Desa Memiliki permasalahan yaitu terdapat potensi lokal yang perlu dikembangkan. Potensi lokal yang perlu dikembangkan meliputi potensi lokal alam karena memiliki bukit bayat dan sungai ujung yang dapat dimanfaatkan sebagai wisata alam. Potensi lokal berikutnya yang perlu dikembangkan yaitu potensi budaya karena terdapat aktivitas rutin sedekah bumi setelah mereka panen dan tradisi pasar pinggul yang buka sesuai penanggalan jawa yaitu minggu legi. Masyarakat lokal menginginkan pengunjung tidak hanya membeli produk, melainkan berwisata menikmati potensi lokal dan mengetahui sejarah yang ada di Desa Melikan sehingga dapat menarik perhatian pengunjung untuk berwisata dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini mengetahui dan menganalisis pengembangan atraksi wisata berbasis potensi lokal yang ada di Desa Melikan Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

2. DATA DAN METODE

2.1. Data

Penelitian ini menggunakan beberapa data yang dapat dikategorikan menjadi dua jenis data. Jenis data tersebut yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dihasilkan melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dengan kondisi eksisting Desa Melikan yang tidak terdapat dalam dokumen pendukung. Selain itu, data juga digunakan untuk mendapatkan informasi terkait penilaian responden masyarakat dan instansi terkait terhadap potensial dalam pengembangan Desa Melikan sebagai kawasan desa wisata. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa primer dan sekunder. Data primer yang didapatkan melalui *form* kuisisioner yang telah diisi oleh responden masyarakat, peta SHP Kabupaten Klaten, SHP Kecamatan Wedi dan foto dokumentasi lapangan. Data sekunder digunakan terkait dengan dokumen perda tata ruang, dokumen statistik Desa Melikan dan Kecamatan Wedi dalam angka 2021, artikel, jurnal dan penelitian ilmiah yang diperoleh dari internet dan dapat mendukung informasi kondisi penduduk.

2.2 Metode

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui rekomendasi penguatan pengembangan potensi lokal di Desa Melikan sebagai desa wisata. Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik statistik deskriptif dengan teknik analisis *skoring*. Untuk *skoring* penilaian dari masing – masing elemen dari aspek konsep 4A dalam pengembangan desa wisata menggunakan modifikasi *skala likert* dengan jenjang skor 4 dan perhitungan rumus interval kelas sebagai berikut :

$$Interval\ Kelas = \frac{Jumlah\ Skor\ Tertinggi - Jumlah\ Skor\ Terendah}{Jumlah\ Kelas} \quad (1)$$

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemberian skor masing – masing data pada setiap variabel yang dapat dijelaskan.

Tabel 1. Kriteria Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Kesiadaan Desa Melikan (Analisis, 2022)

Variabel	Elemen
Atraksi Wisata Lokal	Data budaya dan tradisi lokal berbasis potensi lokal Data obyek wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan. Data kerajinan gerabah Pemandangan Alam (<i>landscape</i>)
Amenity	Data Akomodasi (<i>homestay</i>) Lahan parkir wisata Kantor pengelola wisata Tersedia MCK atau toilet umum Data sarana perdagangan, perbankan, kesehatan, pelayanan, dan pemerintah desa Data tempat pusat oleh - oleh Pasar tradisional Keterjangkauan jaringan telekomunikasi Keterjangkau jaringan listrik Jaringan utama atau kolektor dan jalan lokal Sistem drainase yang baik dan benar Gallery atau worksop untuk pameran kerajinan gerabah Sarana peribadatan masjid/mushola
Aksesibilitas	lokasi strategis Data moda transportasi Keterjangkauan menuju lokasi wisata
Ancillary	Data sistem pengelolaan limbah Data sistem pengelolaan sampah Data kejadian bencana Data karakteristik tanah

Pada tabel 2 dijelaskan setiap variabel terdapat beberapa data yang menjadi sebuah pernyataan yang akan diisi oleh responden dengan memberikan skor yang telah disediakan. Skor yang telah disediakan memiliki rentang angka 1 sampai dengan 4, artinya skor 1 yaitu skor terendah dan skor 4 artinya skor tertinggi. Data tersebut berdasarkan penjabaran dari konsep 4A dalam mendukung penguatan pengembangan Desa Melikan sebagai desa wisata di Kabupaten Klaten. Rentang skor nilai antara 1 sampai dengan 4 sebagai berikut :

1. Skor 1 : Penilaian responden terhadap data tersebut bahwa tidak berpotensi atau tidak ada kesiadaan dalam pengembangan desa wisata.
2. Skor 2 : Penilaian responden terhadap data tersebut bahwa berpotensi namun kurang menarik karena kurangnya promosi atau kurangnya kesiadaan dalam pengembangan desa wisata.
3. Skor 3 : Penilaian responden terhadap data tersebut bahwa berpotensi namun perlu adanya perhatian lagi agar dapat berkembang.
4. Skor 4 : Penilaian responden terhadap data tersebut bahwa berpotensi dan dari kesiadaan dalam pengembangan desa wisata sudah terpenuhi.

Analisis skoring untuk menilai masing – masing elemen dari variabel ketersediaan potensi wisata menggunakan skala likert dengan jenjang skor 4, dengan perhitungan rumus interval kelas.

Tabel 2. Klasifikasi Skor dan Kelas (Analisis, 2022)

Variabel	Total Skor	Keterangan Penilaian
Atraksi Wisata Lokal	1 - 2,05	Sangat Tidak Potensial
	2,06 - 2,7	Kurang Potensial
	2,71 - 3,35	Potensial
	3,36 - 4	Sangat Potensial
Amenity	1 - 2,05	Sangat Tidak Terpenuhi
	2,06 - 2,7	Kurang Terpenuhi
	2,71 - 3,35	Terpenuhi
	3,36 - 4	Sangat Terpenuhi
Aksesibilitas	1 - 2,05	Sangat Sulit Dicapai
	2,06 - 2,7	Sulit Dicapai
	2,71 - 3,35	Mudah Dicapai
	3,36 - 4	Sangat Mudah Dicapai
Ancillary	1 - 2,05	Sangat Tidak Layak
	2,06 - 2,7	Kurang Layak
	2,71 - 3,35	Layak
	3,36 - 4	Kurang Layak

Kemudian dari hasil penilaian aspek kesediaan berdasarkan persepsi masyarakat lokal dapat diketahui bagaimana penguatan pengembangan Desa Melikan untuk menjadi desa wisata seperti yang tersaji dalam diatas. Dalam penelitian ini digunakan teknik sampling yakni *purposive sampling* untuk mengkaji konsep 4A dengan jumlah responden 93 orang yang mewakili pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan wisata di Desa Melikan yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten, Pemerintah Desa Melikan, Tokoh Desa, dan Pengrajin Gerabah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Atraksi Wisata Berbasis Potensi Lokal

Potensi lokal merupakan variabel pertama yang digunakan untuk mengkaji pengembangan Desa Melikan sebagai desa wisata berbasis potensi lokal. Variabel potensi lokal kemudian dibagi menjadi beberapa indikator yaitu, adanya budaya dan tradisi lokal berbasis potensi lokal, obyek wisata, kerajinan gerabah, dan pemandangan alam.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Konsep Atraksi Wisata (Analisis, 2022)

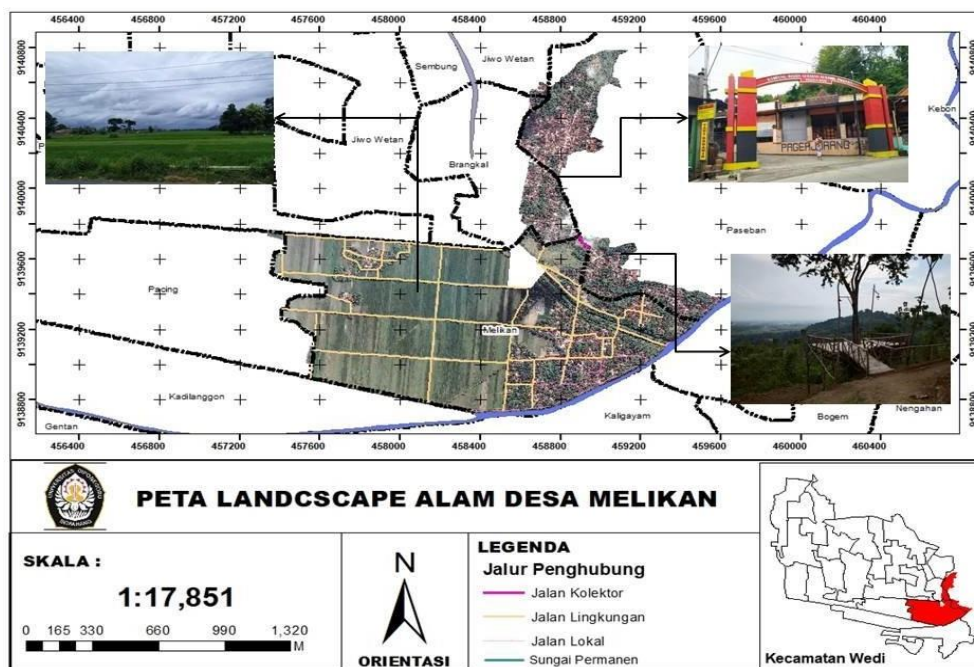
Atraksi Wisata/Penilaian Responden	Budaya dan Tradisi		Obyek Wisata		Kerajinan Gerabah		Pemandangan Alam / Landscape	
	F	P	F	P	F	P	F	P
STS	-	-	1	1,1%	-	-	-	-
TS	-	-	1	1,1%	3	3,2%	1	1,1%
S	59	62,8%	56	59,6%	62	66%	56	59,6%
SS	35	37,2%	36	38,3%	29	30,9%	37	39,4%

Indikator pertama yaitu budaya dan tradisi berdasarkan hasil penilaian kelompok responden dari 94 responden 59 orang atau 62,8% setuju dan 35 responden atau 37,2% menilai sangat setuju jika budaya dan tradisi yang dimiliki Desa Melikan menjadi faktor pendukung pengembangan desa wisata. Indikator kedua yaitu obyek wisata berdasarkan penilaian dari 94 responden 56 orang atau 59,6% memilih setuju dan 36 orang atau 38,3% memilih sangat setuju jika obyek wisata di Desa Melikan menjadi salah satu kekuatan

pendukung pengembangan desa wisata. Desa Melikan memiliki obyek wisata religi makam Sunan Pandanaran dan wisata bukit bayat dengan view yang sangat indah. Indikator ketiga yaitu kerajinan gerabah berdasarkan penilaian dari 94 responden 66% orang setuju dan 30,9% sangat setuju jika kerajinan gerabah menjadi salah satu kekuatan pendukung pengembangan desa wisata karena merupakan produk hasil dari potensi lokal yang ada dan memiliki sejarah dalam pembuatan kerajinan gerabah yaitu terkenal dengan teknik putar miring.

Indikator terakhir yaitu pemandangan alam (*landscape*) berdasarkan penilaian dari 94 responden 59,6% setuju dan 39,4% sangat setuju jika potensi alam yang dimiliki oleh Desa Melikan dimanfaatkan menjadi kekuatan pendukung pengembangan desa wisata. Variabel atraksi wisata menjadi salah satu penarik perhatian wisatawan yang berkunjung karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*) oleh wisatawan yang berkunjung. Desa Melikan merupakan lokasi yang sering dikunjungi wisatawan namun hanya untuk membeli kerajinan gerabah saja. Oleh karena itu, perlu adanya perkembangan agar menjadi sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*). Wisatawan dapat mempelajari budaya lokal yang ada dan mempraktekannya.

Gambar 1. Peta lanskap Alam Desa Melikan (Analisis, 2022)



Analisis Amenity

Variabel amenity terdiri dari sarana perdagangan dan jasa, pusat oleh – oleh, pasar tradisional, data jaringan telekomunikasi dan listrik, data jaringan jalan, data sistem drainase, sarana peribadatan, akomodasi, kantor pengelola wisata, lahan parkir, gallery dan workshop, tersedia MCK dan Toilet umum.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Konsep Amenity (Analisis, 2022)

Amenity/ Penilaian Responden	Sarana Perdagangan dan Jasa		Tempat Pusat Oleh - oleh		Pasar Tradisional		Jaringan Listrik		Jaringan Telekomunikasi		Jaringan Jalan		Saluran Drainase	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
STS	-	-	-	-	9	9,6%	-	-	-	-	-	-	4	4,3%
TS	4	4,3%	-	-	39	41,5%	2	2,1%	-	-	2	2,1%	40	42,6%
S	71	75,5%	76	80,9%	33	35,1%	62	66%	54	57,4%	49	52,1%	49	52,1%
SS	19	20,2%	18	19,1%	13	13,8%	30	31,9%	40	42,6%	43	45,7%	1	1,1%

Amenity/ Penilaian Responden	Sarana Peribadatan		Akomodasi		Kantor Pengelola Wisata		Lahan Parkir		Workshop dan Galery		Toilet Umum dan MCK	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
STS	-	-	26	27,7%	36	38,3%	28	29,8%			22	23,4%
TS	1	1,1%	42	44,7%	57	60,6%	59	62,8%	2	2,1%	71	75,5%
S	56	59,6%	26	27,7%	1	1,1%	6	6,4%	55	58,5%	1	1,1%
SS	37	39,4%	-	-	-	-	1	1,1%	37	39,4%		

Indikator pertama yaitu sarana perdagangan dan jasa, menurut penilaian dari 94 responden 75,5% setuju dan 20,2% sangat setuju jika sarana perdagangan dan jasa yang ada di Desa Melikan menjadi kekuatan pendukung desa wisata berbasis potensi lokal. Indikator berikutnya yaitu ketersediaan tempat pusat oleh – oleh (cinderamata) menurut 94 responden 80,9% masyarakat menilai sudah tersedia, dan 19,1% menilai sangat tersedia.

Indikator berikutnya ketersediaan pasar tradisional yaitu Pasar Mundu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal. Menurut penilaian 94 responden 13,8% sangat setuju adanya pasar tradisional, 35,1% setuju, 41,5% tidak setuju, dan 9,6% sangat tidak setuju adanya pasar tradisional. Berdasarkan skor rata – rata hasil penilaian responden yaitu 2,53% artinya ketersediaan pasar tradisional di Desa Melikan tersedia namun perlu adanya perhatian khusus untuk perkembangannya karena pasar tersebut terletak pas berbatasan antara Desa Melikan dan Desa Jiwo Wetan. Menurut responden pasar tersebut milik Desa Melikan namun desa Jiwo Wetan merasa memiliki pasar tersebut juga. Selain itu kondisi pasar yang perlu adanya perbaikan karena masih dinilai responden kurang layak atau terlihat kumuh.

Indikator berikutnya prasarana dan infrastruktur yang meliputi jaringan telekomunikasi, jaringan listrik, dan jaringan jalan. Menurut penilaian 94 responden terhadap keterjangkauan jaringan telekomunikasi dan jaringan listrik 66,0% untuk jaringan telekomunikasi dan 57,4% jaringan listrik setuju terhadap keterjangkauan jaringan listrik dan jaringan telekomunikasi. Selanjutnya untuk infrastruktur menurut penilaian responden 52,1% setuju jika Desa Melikan dilalui koridor jalan utama dengan kondisi jalan yang sudah layak dan beton.

Indikator selanjutnya kondisi saluran drainase yang ada di Desa Melikan berdasarkan penilaian responden 52,1% setuju dengan ketersediaan saluran drainase, 42,6% tidak tersedia, dan 4,3% sangat tidak tersedia. Ketersediaan saluran drainase perlu adanya perbaikan sistem drainase karena kondisi sekarang saluran drainase yang ada terlalu dangkal, kotor dan bahkan tergolong tidak layak. Indikator selanjutnya sarana peribadatan yang berfungsi dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung desa wisata berbasis potensi lokal. Menurut penilaian 94 responden 59,6% setuju dan 39,4% sangat setuju jika sarana peribadatan (masjid) menjadi potensi lokal kaitannya dengan penyediaan fasilitas ibadah pengunjung desa wisata atau masyarakat lokal.

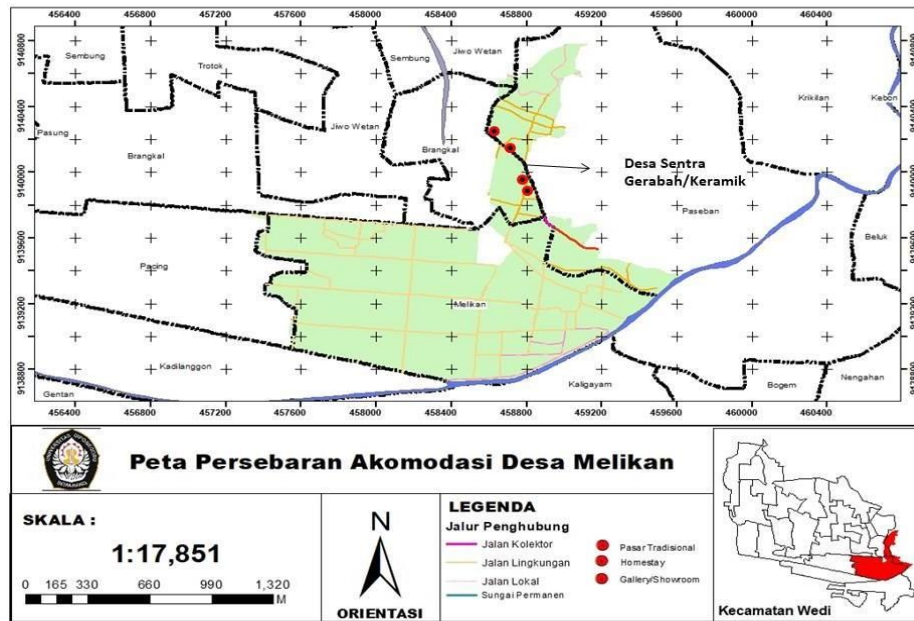
Indikator selanjutnya ketersediaan akomodasi yang ada di Desa Melikan yaitu adanya *homestay* yang disediakan oleh masyarakat lokal. Namun 94 responden menilai 44,7% ketersediaan akomodasi kurang layak atau tidak setuju dikatakan layak, 27,7% sangat tidak setuju adanya akomodasi, dan hanya 27,7% yang menilai setuju jika akomodasi di Desa Melikan layak digunakan. Ketersediaan akomodasi *homestay* di Desa Melikan masih dikatakan kurang layak dan jumlah yang tersedia masih sedikit, sehingga perlu adanya perhatian dalam perkembangan akomodasi dengan harapan kedepannya bisa lebih layak dan berfungsi dengan baik.

Indikator selanjutnya kantor pengelola wisata yang wajib ada disetiap kawasan desa wisata. Berdasarkan penilaian 94 responden 60,6% tidak setuju adanya ketersediaan kantor pengelola wisata, dan 38,3% sangat tidak setuju karena di Desa Melikan memang belum tersedia kantor pengelola wisata. Namun masyarakat lokal berharap adanya kantor pengelola wisata sebagai wadah untuk mengelola potensi lokal yang ada di Desa Melikan serta sebagai wadah masyarakat kelompok sadarwis (sadar wisata) untuk mengeluarkan ide – ide dalam pengembangan desa wisata.

Indikator selanjutnya lahan parkir merupakan lahan untuk menampung berbagai jenis kendaraan pengunjung wisata. Lahan parkir yang disediakan harus luas dan memadai area lahan parkir juga menyesuaikan jumlah wisatawan yang berkunjung. Lahan parkir harus dapat menampung kendaraan pengunjung seperti motor, mobil, dan bus. Menurut penilaian 94 responden 62,8 tidak setuju adanya

ketersediaan lahan parkir dan 29,8% sangat tidak setuju dengan adanya ketersediaan lahan parkir. Sehingga perlu dibuatkan lahan parkir untuk menyediakan tempat parkir untuk kendaraan para pengunjung wisata. Sehingga sebagian besar responden berpendapat bahwa tidak ada lahan parkir untuk saat ini pada kawasan Desa Melikan dan perlu disediakan lahan parkir yang aman dan nyaman.

Gambar 2. Peta Sarana Akomodasi Desa Melikan (Analisis, 2022)



Gallery dan workshop merupakan indikator penting bagi desa wisata. Pada Desa Melikan terdapat gallery dan workshop namun masih perlu adanya peningkatan baik dari segi bangunan, dan lingkungan sekitar workshop karena masih terlihat tidak terawat. Berdasarkan penilaian dari 94 responden setuju atau 58,5% dan sangat setuju 39,4% artinya jika perlu adanya gallery dan workshop yang sudah ada lebih difungsikan kembali. Selain itu, sekaligus menjadi tempat atau wadah untuk para pengunjung mengetahui dan belajar sejarah dari pembuatan kerajinan gerabah dan potensi lokal lainnya yang dimiliki Desa Melikan tersebut.

Indikator MCK dan tempat cuci tangan berdasarkan tabel distribusi frekuensi dari 94 responden 75,5 tidak setuju, 23,4% sangat tidak setuju artinya Berdasarkan hasil dari penilaian diatas bahwa indikator MCK dan tempat cuci tangan untuk saat belum bisa menjadi faktor pendukung pengembang wisata karena belum tersedia dan perlu diadakan MCK dan tempat cuci tangan. Namun harapan masyarakat lokal terdapat MCK dan tempat cuci tangan untuk menyediakan fasilitas pendukung para pengunjung wisata, selain itu memanfaatkan masyarakat lokal untuk mengelola MCK dan tempat cuci tangan umum.

Analisis aksesibilitas

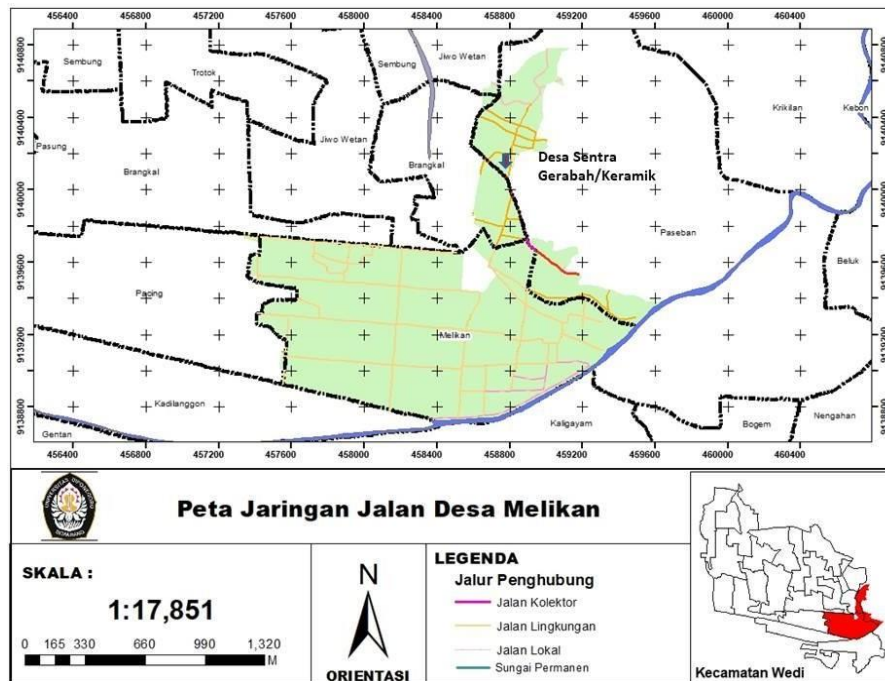
Variabel aksesibilitas terbagi menjadi beberapa data indikator yaitu lokasi strategis atau jalan penghubung menuju desa wisata, mudah dikunjungi dengan berbagai jenis moda transportasi, dan terdapat moda transportasi lokal.

Indikator pertama yaitu letak strategis merupakan syarat pertama yang ada dalam pengembangan wisata di Desa Melikan. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi bahwa diperoleh dari 94 responden 69,1% setuju dan 29,8% sangat setuju bahwa berdasarkan letak lokasi Desa Melikan sangat strategis karena terletak dikoridor jalan utama dan dapat menjadi potensi pengembangan wisata di Desa Melikan. Desa Melikan memiliki letak yang cukup strategis sehingga mudah untuk dikunjungi.

Indikator selanjutnya yaitu moda transportasi umum atau bus angkutan dalam kota. Indikator kedua ini berdasarkan hasil penilaian 94 responden 69,9% menilai tidak tersedia dan 30,9% sangat tidak tersedia karena di Desa Melikan tidak terdapat bus angkutan umum. Namun beberapa tahun yang lalu bus angkutan umum masih ada akan tetapi karena masyarakat lokal sekarang sudah

menggunakan ojek online atau kendaraan pribadi roda dua sehingga bus angkutan umum sudah tidak ada yang beroperasi melewati Desa Melikan. Indikator berikutnya yaitu moda transportasi roda dua atau ojek.

Gambar 3. Peta Jaringan Jalan Desa Melikan (Analisis, 2022)



Tabel 3. Distribusi Frekuensi Konsep Aksesibilitas (Analisis, 2022)

Aksesibilitas/P nilai Responden	Letak Strategis		Moda Transportasi Umum Roda Empat		Moda Transportasi Umum Roda Dua		Moda Transportasi Bus Angkutan Umum		Moda Transportasi Kendaraan Pribadi	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
STS	1	1,1%	36	38,3%	16	17,0%	29	30,9%	2	2,1%
TS	-	-	48	51,1%	59	62,8%	61	64,9%	3	3,2%
S	65	69,1%	3	3,2%	11	11,7%	4	4,3%	66	70,2%
SS	28	29,8%	7	7,4%	8	8,5%	-	-	23	24,5%

Berdasarkan penilaian 94 responden 62,8% tidak tersedia dan 17,0% sangat tidak tersedia dengan ketersediaan moda transportasi umum roda dua atau ojek pangkalan. Namun yang tersedia saat ini ojek online akan tetapi masyarakat lokal tidak banyak yang menggunakan jasa ojek online. Indikator selanjutnya yaitu moda transportasi roda empat atau angkutan umum. Angkutan umum di Desa Melikan saat tidak ada sehingga mobilitas masyarakat lokal yang terbiasa menggunakan angkutan umum untuk beraktivitas sedikit sulit. Berdasarkan penilaian 94 responden yang menilai tidak tersedia sebanyak 51,1% dan sangat tidak tersedia 38,3%.

Indikator selanjutnya yaitu lokasi dapat dijangkau berbagai macam kendaraan pribadi. Berdasarkan penilaian 94 responden 70,2% setuju dan 24,5% sangat setuju jika keadaan jalan di Desa Melikan dapat dijangkau berbagai macam kendaraan pribadi. Namun terdapat beberapa jalan lokal yang belum bisa dilalui berbagai macam kendaraan pribadi, hanya roda dua yang dapat menjangkau sehingga perlu adanya perbaikan pada jalan lokal tertentu agar lebih layak untuk dilalui masyarakat lokal. Berdasarkan hasil penilaian untuk variabel aksesibilitas, maka ditemukan bahwa variabel aksesibilitas hanya 2 indikator yang dapat menjadi potensial pengembangan wisata yaitu letak lokasi strategis dan kemudahan dilalui berbagai macam kendaraan pribadi.

Analisis Ancillary

Variabel keempat (*Ancillary*) yang digunakan untuk mengkaji pengembangan Desa Melikan sebagai desa wisata adalah lingkungan fisik. Variabel ini berhubungan dengan kelestarian lingkungan fisik Desa Melikan yang dapat mempengaruhi pengembangan wisata seperti keberadaan limbah, kejadian rawan bencana, dan karakteristik tanah. Variabel ini dibagi menjadi lima data indikator yaitu limbah rumah tangga, industri kecil dan sampah, kejadian bencana, dan jenis tanah. Berikut pembahasan dan hasil dari penilaian responden :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Konsep Ancillary (Analisis, 2022)

Ancillary/ Penilaian Responden	Sistem Pengelolaan Limbah Rumah Tangga		Sistem Limbah Industri Kecil		Ketersediaan Pembuangan Sampah Akhir		Kejadian Bencana		Karakteristik Tanah	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
STS	31	33,0%	31	33,0%	34	36,2%	35	37,2%	1	1,1%
TS	57	60,6%	63	67,0%	51	54,3%	54	57,4%	4	4,3%
S	6	6,4%	-	-	9	9,6%	5	5,3%	45	47,9%
SS	-	-	-	-	-	-	-	-	44	46,8%

Indikator pertama yaitu pengelolaan limbah yang baik. Indikator ini dibagi menjadi dua sub yaitu pengelolaan limbah rumah tangga dan limbah industri kecil. Pengelolaan limbah rumah tangga menjadi poin penting untuk diperhatikan karena limbah rumah tangga dapat mencemari lingkungan desa yang dapat berakibat pada berkurangnya keindahan desa yang akan dijadikan wisata. Pada indikator pengelolaan limbah rumah tangga dan limbah industri kecil berdasarkan 94 responden 60,6% tidak setuju dan 30,3% sangat tidak setuju artinya responden menilai bahwa ketersediaan pengelolaan limbah rumah tangga saat ini tidak ada, namun masyarakat lokal berharap bahwa terdapat pengelolaan limbah rumah tangga. Sama halnya limbah industri kecil dari 94 responden 67,0% menilai tidak setuju dan 33,0% sangat tidak setuju dengan ketersediaan limbah industri kecil.

Indikator selanjutnya yaitu ketersediaan pembuangan sampah akhir sangat penting untuk lingkungan desa wisata dengan menyediakan tempat sampah. Ketersediaan tempat sampah jika tidak dikelola dengan baik maka dapat menimbulkan lingkungan yang kumuh dan kotor. Pada kawasan Desa Melikan menurut 94 responden 54,3% menilai tidak tersedia tempat sampah dan 36,2% sangat tidak tersedia tempat sampah.

Indikator selanjutnya yaitu kejadian bencana yang terjadi pada kawasan desa wisata. Desa Melikan pernah terjadi bencana banjir, sehingga pada kawasan yang terkena banjir perlu diperbaiki dan dikembangkan pada pengelolaan mitigasi bencana. Berdasarkan penilaian 94 responden 57,4% tidak setuju dan 37,2% sangat tidak setuju jika Desa Melikan termasuk kawasan rawan bencana. Namun menurut masyarakat lokal pernah terjadi bencana banjir akibat luapan air sungai ujung yang menggenangi area persawahan dan rumah penduduk yang berdekatan dengan sungai tersebut. Indikator terakhir yaitu karakteristik tanah di Desa Melikan bersifat liat, berwarna merah atau kecoklatan dan bersifat subur atau biasa disebut litosol. Selain itu, memiliki karakteristik tanah yang kaya unsur hara, peka terhadap erosi, dan bersifat produktif disebut regosol kekelabuan. Kedua karakteristik tanah tersebut berasal dari hasil erupsi gunung merapi sehingga lebih banyak keuntungannya bagi masyarakat lokal. Berdasarkan penilaian dari 94 responden 46,8% sangat setuju dan 47,9% setuju jika karakteristik tanah di Desa Melikan menurut responden sangat subur dan dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan gerabah. Sehingga potensi alam yang dimiliki Desa Melikan dapat menjadi kekuatan pendukung pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terlihat bahwa responden memiliki penilaian bahwa Desa Melikan sudah cukup siap untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis potensi lokal, selain itu masyarakat sangat setuju dan bersedia menerima pengembangan yang akan terjadi. Hasil analisis dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembangunan, perbaikan, dan pengembangan indikator yang sudah baik lebih di optimalkan lagi untuk kedepannya.

Pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal di Desa Melikan dapat berkembang dengan adanya dukungan dan kerjasama antara pemangku kepentingan yaitu dari pihak masyarakat desa dan instansi terkait. Selain itu terdapat inisiatif atau pemikiran masyarakat lokal karena melihat terdapat peluang pengembangan wisata merupakan salah satu bentuk proses perencanaan. Proses perencanaan ini ada karena muncul inisiasi dari bawah yang diajukan ke pemerintah terkait yang bertugas sebagai pembuat kebijakan untuk mulai pengembangan Perkembangan wisata di Desa Melikan merupakan usaha pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat lokal sendiri.

5. REFERENSI

- Soleh, A. (n.d.). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.
- Listiawati, L. W. (2020). Pengembangan Potensi Lokal Pertanian dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Home Industri Merk Jajan Japri di Pekon Pringsewu, Provinsi Lampung).
- Nurdiansyah, N. (2014). *Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia*. Alfabeta.
- Safitri, E. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.